

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tanpa mengenal waktu dan keadaan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Hari ini kita baru mempelajari tentang bagaimana cara menggunakan komputer, sementara orang lain sudah menemukan teknik penggunaan komputer yang lebih maju dan berkualitas. Hari ini kita baru mengagumi siswa kita pandai menggunakan teknologi komputer, sementara orang lain sudah memberikan kepercayaan siswanya menjalani teknik komputer secara mandiri dengan lebih baik. Oleh sebab itu, Imron (2011, hlm.1) mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus. Lebih-lebih guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar, sedikit saja lengah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar.

Termasuk lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, harus dapat memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Supriyatno (2008, hlm.6) mengemukakan bahwa sebenarnya jika dilihat dari kondisi yang ada, lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki kekuatan yang cukup besar, tetapi para pengelola lembaga belum bisa memanfaatkan sumber-sumber kekuatan tersebut secara maksimal. Hal ini terjadi karena belum berjalannya fungsi-fungsi manajerial dengan baik. Selain itu kurang diperhatikan hubungan antara pendidikan dengan kemampuan warga sekolah. Padahal hubungan antara pendidikan dan kemampuan sangat erat, tetapi tidak pernah dapat ditentukan secara unik oleh konsiderasi-konsiderasi teknis (Mulyasa 2011, hlm.95).

Kondisi-kondisi ini merupakan problem yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh sebab itu perlu dilakukan langkah-langkah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan lembaga pendidikan Islam, di antaranya dengan melakukan teknik supervisi yang baik dan profesional. Supervisi merupakan kegiatan akademik yang harus dijalankan oleh mereka yang mempunyai pemahaman mendalam tentang kegiatan yang disupervisinya (Suhardan 2010, hlm.35). Kegiatan supervisi harus dijalankan oleh orang yang dapat melihat berdasarkan kenyataan yang ada tanpa rekayasa dan ditutup-tutupi, sehingga dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada suatu lembaga pendidikan. Orang yang mensupervisi itu di antaranya adalah kepala sekolah dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Kepala sekolah harus dapat menjadi pemimpin yang terbaik di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Dalam diri kepala sekolah itu sebagaimana dikemukakan Rohmat 2010, hlm.96) harus memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi memicu dinamisasi kependidikan yang lebih kreatif dan inovatif. Sistem informasi kinerja yang jauh lebih unggul daripada apa yang biasanya. Dapat menginformasikan data yang valid dan originalitas, terutama tentang kinerja. Artinya, kepala sekolah dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dan selalu berupaya untuk melaksanakan kependidikan dengan sebaik-baiknya. Selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ - ٢٨

Artinya: “Hanya yang takut kepada Allah adalah hamba-hamba-Nya yang berilmu pengetahuan” (QS.35:28).

Setiap lembaga pendidikan yakni sekolah tentu ada yang namanya kepala sekolah sebagai pimpinan. Kepala sekolah menurut Wahyudi (2009:63) merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru.

Untuk menjadi kepala sekolah SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 38 ayat 3 harus memenuhi kriteria yakni ; a) berstatus sebagai guru SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK, b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun di SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK, dan d) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.

Keberadaan kepala sekolah di lembaga pendidikan formal yakni sekolah sangat diutamakan. Sebab kepala sekolah adalah manajer di sekolah. Menurut Rohiat (2010:33) mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai manajer menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Ia mempunyai posisi puncak yang memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Artinya, guru yang diangkat menjadi kepala sekolah harus benar-benar memiliki kelebihan dari guru yang lain baik pengetahuan tentang manajemen, keterampilan mengelola administrasi, dan kompetensi sebagai kepala sekolah.

Sebagai seorang manajer menurut Mulyasa (2009:103) kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga harus memperhatikan visi dan misi lembaga pendidikan yang dipimpinnya serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu (Mulyasa,2009:25). Sebab disadari bahwa visi dan misi dari lembaga pendidikan itupun berbeda-beda, ada yang bernuansa politik, ada yang bernuansa budaya, ada yang bernuansa pertanian, pertambangan, teknik, juga ada yang

bernuansa agama. Seperti halnya yang bernuansa agama di antaranya Methodis, Xaverius, NU, Muhammadiyah, dan Madrasah baik negeri maupun swasta, juga pesantren. Lembaga-lembaga pendidikan ini berdiri di tengah-tengah masyarakat. Sebab dipahami bahwa sekolah sebagai “suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat” (Prihatin 2011:83).

Untuk merespon lembaga pendidikan yang disebut sekolah sebagai sistem sosial, maka menurut Hikmat (2011:148) lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem akan menerima masukan (*inputs*) yang kemudian diubah melalui proses transformasi untuk menghasilkan keluaran (*outputs*). Artinya sebagai suatu sistem itu lembaga pendidikan terutama sekolah dinyatakan bermutu atau tidak, berkualitas atau tidak, dapat dilihat dari masukan dan keluarannya.

Kebudayaan sekolah perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan kebiasaan perilaku siswa di sekolah. Nasution (2011, hlm.64) mengatakan bahwa sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Seperti perilaku ketika datang dan pulang sekolah terbiasa salaman dengan guru dan siswa yang lain, berpakaian yang rapi, selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan rajin beribadah, sehingga tercermin akhlak yang baik pada diri siswa. Selaras dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 tentang ibadah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. 51:56).

Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di sekolah itu disebut kebudayaan sekolah. Dalam memberdayakan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan, menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan

masyarakat tentang sekolah (Wahyudi 2009, hlm.32). Kemajuan sekolah berada pada tanggung jawab kepala sekolah sebagai pengelola, manajer pelaksanaan kependidikan. Sementara para guru adalah orang-orang yang turut membantu terlaksananya proses kependidikan.

Selanjutnya ditambahkan oleh Hikmat (2011:148) di dalam lembaga pendidikan itu ada sebuah sistem yang dapat dijadikan objek kajian ilmiah yang meliputi:

1. Subsistem struktur lembaga pendidikan.
2. Subsistem teknik kelembagaan.
3. Subsistem personalia kelembagaan.
4. Subsistem informasi kependidikan.
5. Subsistem lingkungan atau masyarakat dalam kaitannya dengan kependidikan.

Kelima subsistem tersebut harus senantiasa berjalan seirama dan sinergis, sehingga dapat berinteraksi dan saling ketergantungan, dan dapat saling mengisi. Dari subsistem tersebut akan diperhatikan tingkat kepentingan yang lebih diutamakan. Menurut Rohmat (2010:96) “tingkat kepentingan yang lebih tinggi memicu dinamisasi kependidikan yang lebih kreatif dan inovatif”.

Didirikannya lembaga pendidikan Muhammadiyah, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 8 Palembang, juga karena ada kepentingan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dengan nilai-nilai agama Islam. Sebab, sedikit sekolah-sekolah umum yang dikelola suatu yayasan bernuansa agama terutama agama Islam. Karenanya pengembangan lembaga pendidikan harus memperhatikan:

1. Partisipasi masyarakat untuk kemajuan lembaga pendidikan
2. Kualitas dan karakteristik lembaga pendidikan
3. Dukungan dari elemen masyarakat baik instansi dinas maupun nondinas,
4. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) (Mulyasa 2009: 33).

Sekolah di bawah naungan Muhammadiyah sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang dimulai pada tahun 1912 di Yogyakarta yang didirikan oleh Kiyai haji Ahmad Dahlan, dengan tujuan pendidikannya adalah terwujudnya manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara (Idris 1981:27).

Namun sangat disayangkan pengelolaan lembaga pendidikan Muhammadiyah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 8 Palembang belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien oleh kepala sekolah sebagai manajer yang memiliki kapasitas sebagai seorang perencana, pengorganisasi, pelaksana, pemimpin dan pengendali lembaga pendidikan ini. Hal ini terbukti dari fenomena-fenomena yang tampak seperti:

1. Kemajuan yang diraih dari semenjak berdirinya sampai sekarang belum memenuhi harapan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang masih minim. Padahal kondisi sekolah berada pada posisi yang strategis untuk dunia pendidikan yakni mudah dijangkau dan tidak jauh dari tempat tinggal masyarakat.
2. Kurang sinergisnya kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah, akibatnya kurang terkoordinasinya pengelolaan pendidikan.
3. Minimnya dukungan dari elemen masyarakat baik instansi dinas yang terkait seperti: kementerian agama, kementerian pendidikan nasional dan kebudayaan, dan pemerintah daerah.
4. Tidak ada prestasi yang dapat dibanggakan dan dimajukan, sehingga kalah bersaing dengan SMA Negeri 20 Palembang.
5. Kebijakan pendidikan yang dikelola kepemimpinan sekolah kurang tampak.
6. Kompetensi guru sangat minim, tidak ada guru PNS yang diperbantukan, dan hanya ada guru yayasan sebanyak 3 orang.

7. Tidak ada promosi keberadaan sekolah melalui kegiatan-kegiatan ekstra maupun intra sekolah.

Fenomena-fenomena di atas yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 8 Palembang. Sebab bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lain di kota Palembang ini, SMA Muhammadiyah 8 ini paling sedikit jumlah siswanya dan lambat perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang pengelolaan pengembangan lembaga pendidikan dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemajuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 8 Palembang”**.

Identifikasi Masalah

Di dalam latar belakang masalah di atas, telah tampak adanya permasalahan-permasalahan. Namun untuk jelasnya, berikut ini dilakukan identifikasi masalah, di antaranya sebagai berikut ;

1. Minimnya jumlah siswa yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 8 Palembang.
2. Kepala sekolah belum memiliki visi dan misi serta strategi manajemen pendidikan yang tepat dalam pengelolaan lembaga pendidikan.
3. Belum terkoordinasi dengan efektif dan efisien pengelolaan pembelajaran.
4. Belum mendapat dukungan yang maksimal dari instansi dinas yang terkait.
5. Minimnya kompetensi guru.
6. Kurang memadai kualitas dan kuantitas guru.
7. Sarana fisik dan fasilitas sekolah tidak memadai.

Rumusan dan Pembatasan Masalah

Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemajuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 8 Palembang?
2. Bagaimana tingkat kemajuan yang dicapai SMA Muhammadiyah 8 Palembang?
3. Apa saja langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kemajuan SMA Muhammadiyah 8 Palembang ?

Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak menyimpang dan melebar jauh dari perencanaan penelitian, maka fokus kajian dibatasi pada hal-hal berikut ini.

1. Upaya meningkatkan kemajuan sekolah adalah berbagai usaha dan langkah yang dilakukan SMA Muhammadiyah 8 Palembang untuk mencapai prestasi dan kemajuan sekolah dengan cara mengatasi problem supervisi yang dihadapi sekolah seperti system administrasi dan kepengawasan (*supervisi*).
2. Kemajuan sekolah merupakan kondisi-kondisi yang mendukung pencapaian prestasi dari pengembangan lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, muktamar Muhammadiyah, *drum band*, memperkenalkan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Indonesia, bakti amal dalam rangka peduli duaafa.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan sifat dan bentuknya, penelitian dapat bertujuan untuk menjajaki, menguraikan, menerangkan, membuktikan atau menerapkan suatu gejala, konsep atau dugaan, atau membuat suatu model (Suyitno 2011, hlm. 15).

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemajuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 8 Palembang.

2. Mengetahui tingkat kemajuan SMA Muhammadiyah 8 Palembang.
3. Mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kemajuan SMA Muhammadiyah 8 Palembang.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis akademis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi keilmuan dan pengembangan pengetahuan khususnya tentang problem yang dihadapi dalam supervisi dan langkah-langkah kepala sekolah untuk memajukan sekolah terutama bagi SMA Muhammadiyah 8 Palembang.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis dapat berguna sebagai acuan dan referensi serta bahan dokumentasi untuk melakukan langkah-langkah mengantisipasi problematika pelaksanaan supervisi umumnya dan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya, sehingga dapat meningkatkan khazanah berpikir dan menjadi bahan evaluasi atas kelemahan-kelemahan dalam melakukan pengembangan strategi supervisi yang sesuai dengan karakter kebangsaan yang diharapkan.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan acuan untuk peningkatan mutu sekolah dan pengembangan pendidikan di SMA Muhammadiyah 8 Palembang sehingga dapat mengikutsertakan masyarakat merasa turut bertanggung jawab atas pendidikan anak secara efektif dan efisien.

- c. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran guna membuka wawasan bahwa pentingnya keberadaan dan profesionalisme kepala sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, memimpin, dan mengendalikan manajemen pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian-penelitian dalam bentuk tesis yang ada hubungan dengan penelitian ini yang ditulis oleh Maryance (2008), Rahmad Suliadi (2009), Edwar Fajri (2010), Sirowati Azhar (2011), Sutina (2011), dan Muhammad Fathurrohman (2012).

Maryance (2008) penelitiannya berjudul *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Di Kota Palembang*, menyimpulkan bahwa banyak terdapat permasalahan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, di antaranya guru belum mengerti menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan itu, rendahnya kompetensi yang dimiliki guru, serta perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih rendah. Oleh karena itu, orang yang belajar memerlukan bantuan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mendambakan orang yang mampu mendapat bantuan (*assisting*), mendapat suport (*supporting*), dan diajak untuk tukar-menukar pendapat (*shering*). Di bidang pendidikan dan pengajaran diperlukan penyelia (*supervisor*) yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi agar setiap orang yang berprofesi sebagai guru mengalami peningkatan pribadi dan profesi.

Rahmad Suliadi (2009) penelitiannya berjudul *Hubungan Antara Supervisi Pengawas Sekolah Intensitas Kegiatan MGMP Dan Motivasi Berprestasi Guru Dengan Profesionalisme Guru SMA Negeri Di Kota Malang*, menyimpulkan bahwa Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, antara lain melalui

(1) supervisi pengajaran oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah, (2) pemanfaatan organisasi profesi seperti MGMP, (3) pelaksanaan sertifikasi guru, (4) peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi guru, (5) pelaksanaan tugas belajar. Selain itu, peningkatan profesionalisme guru juga dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi (dorongan) kepada guru terutama motivasi berprestasi. Hal ini mengingat salah satu ciri seseorang dikatakan bermotivasi prestasi tinggi adalah selalu bekerja keras mencapai kesuksesan demi kepuasan batin tanpa memikirkan pujian maupun imbalan (*reward*). Dari hasil penelitian ini diharapkan agar: (1) para pengawas sekolah meningkatkan pelaksanaan supervisi akademiknya secara lebih baik dan sistimatis, (2) pelaksanaan kegiatan MGMP dapat ditingkatkan lebih baik lagi di masa yang akan datang agar pembinaan profesionalisme guru melalui MGMP dapat terlaksana dengan baik, (3) mengingat variabel motivasi berprestasi memberikan kontribusi yang tinggi terhadap profesionalisme guru SMA Negeri di Kota Malang, maka disarankan kepada supervisor maupun pihak yang berkepentingan (kepala sekolah dan Dinas pendidikan) untuk selalu memberikan motivasi berprestasi kepada guru-guru guna peningkatan profesionalisme mereka.

Edwar Fajri (2010) penelitiannya berjudul *Problematika Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah Pada Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu*, menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan manajemen yang merencanakan, mengatur, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah banyak mengalami kesulitan, di antaranya lembaga pendidikan berbeda dengan layanan jasa yang diharapkan masyarakat sehingga lulusan Madrasah hanya dikenal sebagai tukang doa, tujuan pendidikannya bersifat jangka panjang dan bukan untuk kepentingan dunia kerja, sistem koordinasi antara kepala sekolah dan guru terdapat kesenjangan dan terkadang saling tidak setuju, manajemen sekolah lebih

mengarah kepada tuntutan dunia kerja, guru tidak profesional dalam melaksanakan tugasnya. Problem yang melekat pada lembaga pendidikan Madrasah akan menjadikan kesulitan mewujudkan manajemen mutu sekolah berbasis Madrasah. Oleh sebab itu perlu adanya supervisi pendidikan yang tidak bersifat direktif, tetapi bersifat kooperatif dan konsultatif. Supervisi yang dilakukan untuk mengatasi problem yang dihadapi personel sekolah guna peningkatan kemampuan profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian guru yang dapat dibantu oleh supervisor dilakukan melalui pembinaan yang bersifat akademik profesional atau teknis-edukatif dengan memberi perhatian yang lebih besar pada kualitas layanan belajar yang diberikan guru pada peserta didik.

Sirowati Azhar (2011) penelitiannya berjudul *Problematika Manajemen Pembelajaran Pada TK Islam Di Kota Lubuk Linggau*, menyimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di TK Islam kota Lubuk Linggau pada dasarnya masih banyak mengalami kesulitan, di antaranya pengelolaan dana, sumber daya manusia, tenaga kependidikan yang kurang profesional, dan fasilitas sekolah yang masih belum memadai. Dengan fenomena kesulitan atau problematika yang dihadapi dalam *memanage* pembelajaran, perlu adanya strategi penanggulangan permasalahan yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran dengan pengembangan sistem jaminan mutu manajemen pendidikan, serta pengembangan visi, misi, dan tujuan pembelajaran. Akibatnya, problematika yang dihadapi dapat di atasi dengan baik, efektif, dan efisien.

Sutina (2011) tesisnya berjudul *Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Belitung Tahun 2011 (Studi Kasus di MTs. Negeri, MTs. At-Taqwa, dan MTs. Darul Arafah)*, menyimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas yang dilakukan di tiga Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Belitung dinyatakan kurang efektif. Hal ini terjadi karena para guru jarang di supervisi, dan pengawas bila ke sekolah hanya datang kunjungan kelas, serta pengawas jarang sekali melakukan pembinaan kepada para guru baik secara

kelompok maupun individu. Kendala yang dihadapi oleh pengawas karena sulitnya transportasi menuju ke sekolah, juga karena kurangnya pengetahuan pengawas akan ilmu pengetahuan tentang supervisi. Kondisi ini mengakibatkan lemahnya kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Belitung.

Muhammad Fathurrohman (2012) penelitiannya berjudul *Problematika Guru Di Sekolah Dalam Perspektif Supervisi Pendidikan Di SMP Negeri 2 Pagerwojo Malang*, menyimpulkan bahwa guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru kompeten dan efektif, tanggung jawab utamanya mengawal perkembangan peserta didik sampai suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Tanpa guru kurikulum itu hanyalah benda mati yang tiada berarti. Walaupun semua unsur-unsur pokok dalam proses belajar mengajar sudah diungkapkan dan guru-guru sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam usaha memperbaiki pengajaran, namun masih ada masalah-masalah yang perlu dipelajari lebih dalam usaha meningkatkan mutu pelajaran.

Masalah tersebut seperti masalah dalam merumuskan tujuan, masalah dalam memilih metode mengajar, masalah dalam menggunakan sumber belajar, masalah dalam membuat dan menggunakan alat peraga, masalah dalam merencanakan program pengajaran dan masalah dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Ada enam masalah yang dihadapi guru, diantaranya: 1) merumuskan tujuan, 2) memilih metode

mengajar, 3) menggunakan sumber belajar, 4) membuat dan menggunakan alat peraga, 5) merencanakan program pengajaran, dan 6) merencanakan dan melaksanakan evaluasi.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah mempunyai peran untuk meningkatkan kinerja guru, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam atau rumpun-rumpunnya. Guru PAI atau lebih umumnya lagi guru pastilah mempunyai banyak masalah, karena guru mata pelajaran terlalu sibuk atau bahkan ada yang sudah tua. Maka dari itu, kinerja guru perlu ditingkatkan dengan diadakannya supervisi yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah.

Dalam melakukan supervisi kepada guru, kepala sekolah atau madrasah biasanya memakai teknik wawancara atau dialog, dengan harapan guru akan menjadi lebih terbuka mengemukakan masalah-masalah yang dihadapinya. Selanjutnya kepala sekolah atau madrasah menanyakan tentang ide-ide guru untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Di samping itu, kepala sekolah juga bisa mengemukakan solusi untuk guru, jika hal itu diperlukan dan guru tidak dapat menemukan sendiri solusi terhadap masalahnya itu.

Memperhatikan penelitian-penelitian yang lalu, ternyata belum ada yang melakukan penelitian sebagaimana yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi penelitian pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang problematika supervisi untuk meningkatkan kemajuan lembaga pendidikan.

Kerangka Teori

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini tentang problematika supervisi yang dihadapi Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum dan khususnya SMA Muhammadiyah 8 Palembang.

Sebagaimana teori yang disampaikan Suhardan (2010, hlm.35), bahwa supervisi merupakan aktivitas akademik yakni suatu kegiatan pengawasan yang dijalankan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih tajam dengan tingkat kepekaan yang tajam dalam memahami objek pekerjaannya dengan hati yang jernih. Artinya, idealnya secara teori orang yang melakukan supervisi memiliki pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi dari orang yang disupervisi.

1. Problematika Supervisi

Teori yang dikembangkan pada penelitian ini tidak lain bertujuan untuk mengkaji tentang apa yang akan diteliti. Oleh sebab itu, teori yang dikembangkan dalam penelitian ini merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh Supriyatno (2008, hlm.143) bahwa problematika supervisi itu terdiri atas:

- a. *Problem internal kelembagaan*, yakni kendala yang dihadapi dalam lembaga pendidikan itu sendiri dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, meliputi:
 - 1) Sistem kependidikannya, yang berhubungan dengan tata cara atau teknik pelaksanaan kependidikan mengarah kepada sistem kependidikan umum atau sistem kependidikan keagamaan.
 - 2) Sistem manajemen dan etos kerja, yang berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan pimpinan kependidikan yakni kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan dan pola kerja personel kependidikan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan lembaga pendidikan yang diharapkan (Mulyono 2010, hlm.18).
 - 3) Kualitas dan kuantitas guru.

Dengan berbagai problem atau kendala yang dihadapi supervisi, maka guru menurut Muslim (2009, hlm.133) mau tidak mau senantiasa melakukan pemutakhiran penguasaannya di berbagai bidang keahlian kependidikan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas guru, seperti:

- a. Ilmu ajarannya.
- b. Meningkatkan wawasannya.
- c. Meningkatkan pengetahuannya.

Namun sangat disayangkan guru yang ada sekarang sedikit yang mau melakukan pemutakhiran penguasaannya dalam bidang-bidang ilmu ajarannya, wawasannya, dan pengetahuannya. Hal ini tentu menjadi problem atau kendala dalam pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan suatu lembaga pendidikan. Pola tradisional dalam sistem pembelajaran yang masih mendominasi digunakan guru. Oleh sebab itu. Kepada para guru perlu dilakukan supervisi pendidikan.

- 4) Kurikulum, yang berhubungan dengan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Mulyasa 2009, hlm.251). Sebab, suatu lembaga pendidikan terlebih pendidikan yang bernuansa Islam tentu memiliki kurikulum sendiri yang akan dikembangkan dan dicapai selain merujuk kepada kurikulum standar nasional.
 - 5) Sarana dan fasilitas, berhubungan dengan pemenuhan sarana dan fasilitas kependidikan yang dibutuhkan di lembaga pendidikan. Pada saat sekarang, masih terdapat lembaga pendidikan yang belum memiliki sarana dan fasilitas yang memadai untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan. Padahal diketahui bahwa peran sarana dan fasilitas pendidikan sangat terkait dengan kondisi dan ukuran sekolah yang bersangkutan (Mulyono 2010, hlm.185).
- b. *Problem Eksternal Kelembagaan* yakni kendala yang dihadapi di luar lembaga pendidikan itu sendiri yang difokuskan pada *Problem causal relationship*, yakni kendala yang berhubungan dengan sebab akibat meliputi: dana yang kurang

memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah, peminat kurang (Supriyatno 2008, hlm.143).

2. Langkah-langkah yang dilakukan untuk supervisi

Dalam usaha mengaktualisasikan problematika supervisi agar dapat membantu meningkatkan kemajuan suatu lembaga pendidikan, maka perlu dilakukan langkah-langkah untuk supervisi agar lebih baik. Usaha-usaha itu antara lain:

a. Pemahaman konsep dasar supervisi pendidikan.

Menurut Sahertian (2008, hlm.16) bahwa supaya problematika supervisi dapat menjadi langkah awal meningkatkan kemajuan suatu lembaga pendidikan pada level Sekolah Menengah Atas (SMA), maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang:

- 1) Pengertian supervisi.
- 2) Tujuan supervisi.
- 3) Prinsip supervisi.
- 4) Fungsi supervisi.
- 5) Peranan supervisi, dan
- 6) Objek supervisi.

b. Pemahaman program supervisi.

Menurut Muslim (2009, hlm.134) bahwa program supervisi agar dapat mengaktualisasikan problematika supervisi ke dalam usaha meningkatkan kemajuan lembaga pendidikan harus disusun secara realistis dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan setempat (sekolah atau wilayah bersangkutan). Langkah-langkah yang dapat ditempuh seperti:

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Menganalisis masalah.
- 3) Merumuskan cara-cara pemecahan masalah.

4) Implementasi pemecahan masalah.

5) Evaluasi dan tindak lanjut.

c. Pengembangan keterampilan supervisi pembelajaran

Keterampilan atau *skill* dapat dikonotasikan sebagai sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Menurut Imron (2011, hlm.93) mengutip Alfonso, bahwa ada tiga jenis keterampilan supervisi pembelajaran, yakni:

1) Keterampilan teknis (*technical skills*), yang meliputi:

- a) Menetapkan kriteria untuk menyeleksi sumber-sumber pembelajaran.
- b) Mendayagunakan sistem kunjungan/observasi kelas.
- c) Mendayagunakan rapat supervisi pembelajaran.
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas.
- e) Mengaplikasikan hasil-hasil penelitian.
- f) Mengembangkan langkah-langkah evaluasi.
- g) Mendemostrasikan keterampilan-keterampilan mengajar.

2) Keterampilan manajerial (*managerial skills*), yang meliputi:

- a) Mengenali ciri-ciri masyarakat.
- b) Mengakses kebutuhan-kebutuhan guru.
- c) Menerapkan prioritas pembelajaran.
- d) Menganalisis lingkungan pendidikan.
- e) Memanfaatkan sistem perencanaan pendidikan.
- f) Memonitor dan mengontrol kegiatan guru.
- g) Melimpahkan tanggung jawab.
- h) Mengelola waktu.
- i) Mengalokasikan sumber-sumber pembelajaran.
- j) Mengurangi ketegangan guru-guru.

- k) Mendokumentasikan kegiatan organisasi pembelajaran.
- 3) Keterampilan manusiawi (*human skills*), yang meliputi:
 - a) Merespons perbedaan individual guru.
 - b) Mengenali kekuatan dan kelemahan guru.
 - c) Mengklasifikasi nilai-nilai.
 - d) Menspesifikasi persepsi.
 - e) Membuat komitmen tentang tujuan yang disepakati.
 - f) Menyelenggarakan diskusi kelompok.
 - g) Mendengarkan.
 - h) Melaksanakan pertemuan.
 - i) Mengadakan interaksi secara bersama-sama.
 - j) Mengadakan interaksi secara lugas tetapi tegas.
 - k) Memecahkan konflik.
 - l) Membangkitkan kerjasama.
 - m) Menjadikan diri sebagai model atau contoh.
- d. Efektifitas pengawasan profesional

Sebagaimana dikemukakan Suhardan (2010, hlm.146) bahwa pengawasan profesional harus dilakukan secara efektif dalam usaha meningkatkan mutu supaya tepat dalam memilih strategi supervisi untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi. Memperbaiki mutu pembelajaran dan penyelenggaraan berbagai kegiatan, supervisor juga memperhatikan kompetensi kepribadian guru. Sebagaimana dikemukakan Saud (2009:44) bahwa kompetensi kepribadian itu adalah suatu sifat (karakteristik) orang-orang kompeten yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa

yang diperlukan. Ketepatan pemilihan strategi itu menurut Suhardan (2010, hlm 146) tampak dalam bentuk kebijakan:

- 1) Pelaksanaan kurikulum.
- 2) Kepercayaan terhadap guru karena guru sebagai pemilik kedaulatan penuh dalam mengajar.
- 3) Penyediaan fasilitas dukungan kelancaran mengajar belajar yang pokok.
- 4) Visi-misi yang mendukung supervisor dalam upaya meningkatkan mutu.

Mulyasa (2009:25) mengemukakan bahwa dengan adanya visi dan misi akan memiliki gambaran yang jelas, menawarkan suatu cara yang inovatif untuk memperbaiki, mendorong adanya tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik.

e. Tipe-tipe supervisi (pengawasan)

Fungsi pokok supervisor adalah membantu guru-guru dalam mengembangkan potensi atau daya kesanggupan dan kecakapan dengan sebaik-baiknya. Ada lima tipe supervisi menurut Purwanto (2012, hlm.79), yakni:

- 1) Supervisi sebagai *inspeksi*.
- 2) Supervisi *laissez-faire*.
- 3) *Coercive supervision*.
- 4) Supervisi sebagai latihan bimbingan.
- 5) Kepengawasan yang demokrasi.

f. Teknik dan prosedur supervisi

Suwardan et.al (2011, hlm.316) mengemukakan bahwa berbagai teknik dapat digunakan supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok (*group techniques*) maupun secara perorangan (*individual techniques*), ataupun dengan cara langsung atau tatap muka, dan cara

tak langsung atau melalui media komunikasi (*visual, audial, audio visual*).

Terdapat beberapa teknik supervisi, di antaranya:

- 1) Kunjungan kelas secara berencana untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 2) Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru.
- 3) Rapat antara supervisor dengan para guru, membicarakan masalah umum tentang perbaikan atau peningkatan mutu.
- 4) Kunjungan antar kelas atau antara sekolah untuk saling tukar pengalaman tentang usaha-usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Pertemuan-pertemuan di kelompok kerja penilik, kelompok kerja kepala sekolah, pertemuan kelompok kerja guru, untuk menemukan masalah dalam kependidikan dan mencari alternatif penyelesaian masalah yang tepat.

Sedangkan prosedur supervisi yang dilakukan supervisor antara lain:

- 1) Pengumpulan data tentang keseluruhan situasi belajar mengajar.
- 2) Penyimpulan/penilaian tentang keberhasilan murid, keberhasilan guru, dan faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam proses belajar mengajar.
- 3) Diskusi kelemahan tentang penampilan guru di depan kelas, penguasaan materi, penguasaan metode, hubungan antar personel, dan administrasi kelas.
- 4) Memperhatikan kelemahan.
- 5) Bimbingan dan pengembangan.
- 6) Penilaian kemajuan.

g. Pendekatan supervisi

Menurut Wahyudi (2009, hlm.95) mengemukakan bahwa supervisi merupakan salah satu faktor penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh supervisor pendidikan dalam hal ini

pengawas pendidikan pada satuan pendidikan formal. Pengawas melakukan supervisi dalam usaha mengatasi persoalan atau problem pendidikan yang dihadapi selama proses pendidikan berlangsung. Usaha ke arah perbaikan pembelajaran ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan yaitu pembentukan pribadi yang mandiri.

Terdapat beberapa macam pendekatan supervisi yang dapat dilakukan dengan didasari pertimbangan dan alasan tertentu, di antaranya:

- 1) Pendekatan kolegial.
- 2) Pendekatan individual.
- 3) Pendekatan supervisi klinis.
- 4) Pendekatan artistik.

3. Kemampuan lembaga pendidikan Muhammadiyah memajukan sekolah

Popularitas dan marginalitas lembaga pendidikan Muhammadiyah sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan itu merespon dan mengakomodasi aspirasi masyarakat. Supriyatno (2008, hlm.145) mengatakan bahwa berbagai persoalan baik secara empirik dan teoritik tentang *image* masyarakat terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah dan persoalan *parental choice of education* dan secara internal kelembagaan terkait dengan pemberdayaan sumber-sumber yang ada dalam merespon keinginan masyarakat untuk pengembangan mutu pendidikan Muhammadiyah sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan yang disyaratkan dalam standar pendidikan.

Fokus permasalahan yang muncul dalam aspirasi masyarakat merespon pendidikan putra-putri mereka ke lembaga pendidikan Muhammadiyah menurut Supriyatno (2008, hlm.145) antara lain:

- a. Fakta yang berkaitan dengan alasan-alasan (*reasons*) yang bersifat *eksternal* maupun *internal* yang mempengaruhi *parental choice of education* pada lembaga pendidikan Muhammadiyah.
- b. Terjadinya pergeseran penilaian, cara pandang dan pola pikir terhadap sistem pendidikan Muhammadiyah.
- c. Keadaan dan performansi SMA Muhammadiyah, sehingga masyarakat tertarik pada lembaga ini.
- d. Semakin terpelajar masyarakat semakin banyak aspek yang menjadi pertimbangan masyarakat memilih lembaga pendidikan, sebaliknya semakin awam masyarakat semakin sederhana pertimbangannya dalam memilih lembaga pendidikan.

Keprofesionalan dalam pengembangan lembaga pendidikan memang harus benar-benar diperhatikan. Sebab berbagai macam pandangan masyarakat tentang lembaga pendidikan, diantaranya seperti dikatakan Supriyatno (2008, hlm. 122) bahwa pendidikan itu masalah budaya, karena itu pendidikan yang berkembang di masyarakat sekarang ini merupakan cerminan dari tingkat budaya masyarakat pengelola lembaga pendidikan. Kalau masalah budaya dianalogikan pada lembaga pendidikan formal beridentitas Islam, tampak ada kekurang serasian antara tingkat budaya dengan masyarakat pemakai jasa pendidikan. Sehingga secara kualitatif lembaga-lembaga pendidikan Islam kurang memenuhi persyaratan untuk dijadikan pilihan. Terutama lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan ormas-ormas Islam kondisinya sangat heterogen.

Teori di atas menjadi rujukan untuk pengembangan teori-teori tentang upaya-upaya atau usaha-usaha yang dilakukan dalam mengkaji dan mengatasi problematika supervisi untuk memajukan lembaga pendidikan Muhammadiyah khususnya SMA Muhammadiyah 8 Palembang.

Definisi Operasional

Untuk memahami makna judul penelitian, maka berikut ini dilakukan definisi operasional.

1. Upaya meningkatkan kemajuan adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga atau suatu organisasi untuk meningkatkan kemajuan dari suatu lembaga atau organisasi yang sudah didirikan. Usaha yang dilakukan itu seperti mengatasi problematika supervisi yang terdiri dari dua unsur kata yakni “problematika” dan “supervisi”. Kata *problematika* menurut Bukhari (2004, hlm.46) berasal dari akar kata bahasa Inggris yakni “*problem*” artinya, soal, masalah, atau teka-teki. Juga berarti *problematika* yaitu ketidak-tentuan. Sedangkan menurut istilah, *problematika* adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan dalam pelaksanaan supervisi yang mendasar dan bersifat kompleks (Bukhari 2004, hlm.47).

Sedangkan supervisi menurut Suhardan (2010, hlm.35) berasal dari dua kata yakni “super” dan “vision”. Kata *super* berarti “*higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others*”, sedangkan *vision* berarti “*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acutness or keen foresight*”. Menurut istilah, supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya.

Dengan demikian jelaslah bahwa upaya meningkatkan kemajuan adalah suatu proses usaha untuk mengatasi kendala atau persoalan yang tidak menentu dihadapi dalam melakukan pengawasan dalam bidang akademik tentang

kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang dihadapi terutama oleh SMA Muhammadiyah 8 Palembang meliputi:

1. *Problem internal kelembagaan* yang merupakan kendala yang dihadapi lembaga pendidikan seperti sistem kependidikan yang bernuansa Islami atau umum, sistem manajemen dan etos kerja yang memerlukan kemampuan dan keterampilan personil kependidikan, kualitas dan kuantitas guru yang hanya sedikit melakukan pemutakhiran penguasaan dalam bidang ilmu ajarannya, wawasannya, dan pengetahuannya, selanjutnya pengembangan kurikulum baik kurikulum bersumber dari pemerintah pusat maupun dari intern organisasi Muhammadiyah, sarana dan fasilitas yang kurang memadai.
2. *Problema Eksternal Kelembagaan* yang difokuskan pada *Problem causal relationship* yang berhubungan dengan sebab akibat, terutama tentang kebutuhan dana pendidikan, fasilitas, penyelenggaraan pendidikan apa adanya, kualitas baik guru, siswa, dan pengelolaan pembelajaran yang masih rendah, semangat yang rendah, tidak ada inovasi, dan kurang perhatian masyarakat dalam arti peminat sekolah di SMA ini masih kurang.
2. Kemajuan sekolah adalah aktifitas yang dilakukan untuk sesuatu perubahan pada lembaga pendidikan yang lebih baik, berkembang kearah kemajuan, dan perbaikan fasilitas kependidikan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, muktamar Muhammadiyah, *drum band*, memperkenalkan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Indonesia, bakti amal dalam rangka peduli duaafa dalam memajukan SMA Muhammadiyah 8 Palembang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 8 Palembang yang beralamat di jalan Soak Batang Gandus Palembang. Dalam penelitian

ini ada beberapa aspek yang menjadi penetapan metodologi yakni; jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *naturalistik* atau lebih sering disebut dengan penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2010, hlm.15) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dengan cara kualitatif bertujuan untuk menghimpun fakta dan tidak melakukan uji hipotesis. Pendekatan kualitatif untuk mencari problematika supervisi untuk memajukan Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama SMA Muhammadiyah 8 Palembang. Selanjutnya penelitian ini bermaksud menggambarkan dan menganalisis problematika yang dapat mempengaruhi kemajuan sekolah dengan adanya berbagai persoalan yang dihadapi.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diamati. Data dalam bentuk tulisan dapat berupa buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (foto). Tahap awal penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data dari sumber data yang berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Kemudian dari data yang telah ada dilakukan proses penyeleksian sehingga dapat dikategorikan data primer dan data sekunder.

Sumber Data

Moleong (2010, hlm.112) mengemukakan bahwa sumber data pertama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, 21 orang guru, 51 orang siswa, dan 4 orang komite sekolah. sumber data ini dapat memberikan data baik secara lisan maupun secara tulisan.

Teknik pengumpulan data

Arikunto (2010, hlm.100) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Setiap peneliti memerlukan data yang obyektif karena data merupakan suatu hal yang mendasar menentukan penelitian itu berhasil atau tidak.

Teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data adalah pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Sutopo (2002, hlm.58) menyebutkan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan benda serta rekaman gambar. *Observasi* dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Pelaksanaan teknik ini dibagi menjadi: 1) tak berperan sama sekali, 2) observasi berperan yang terdiri dari: a) berperan pasif, b) berperan aktif, c) berperan penuh, dalam arti peneliti menjadi bagian yang sedang diamati. Data yang ingin didapatkan dengan observasi adalah data tentang suasana belajar, aktivitas guru dan siswa, pengelolaan sekolah dan kelas, kualifikasi akademik, sarana dan prasarana pendidikan, dana atau keuangan sekolah, dan pengawasan kinerja.

Moleong (2010, hlm.135) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan. Data yang diinginkan adalah data yang mencakup sistem kependidikan, sistem manajemen dan etos kerja, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum

yang digunakan, sarana dan fasilitas sekolah, perencanaan mengajar, metode mengajar, program mengajar, aktivitas guru, problem yang dihadapi guru, kesulitan siswa, dan peningkatan kinerja guru.

Dokumen (*documentation*) menurut Arikunto (2010, hlm.231) adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda. Data yang diinginkan dalam penelitian dengan dokumen ini adalah untuk mendapatkan data tentang sejarah SMA Muhammadiyah 8 Palembang, serta daftar prestasi akademik dan non akademik siswa dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, juga data tentang keadaan dan kualifikasi akademik guru.

Teknik Analisa Data

Data yang dianalisa dalam penelitian ini bersifat kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto 1991, hlm.195). Teknik pengumpulan data menggunakan *Riset Deskriptif* yang merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Untuk teknik analisa data penelitian ini dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data yang pelaksanaannya didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yakni ; derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*) (Moleong 2010, hlm.324).

Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan berdasarkan pada kriteria di atas, menurut Moleong (2010, hlm.327) yakni:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yakni meneliti tinggal di lapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai.

- b. Ketekunan atau keajegan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.
- c. Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal-hal yang dapat dilakukan :
 - 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
 - 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
 - 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.